

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Belkaoui dan Riahi (2011) mengelompokkan perataan laba sebagai pengurangan yang disengaja terhadap tingkat laba yang saat ini yang dianggap normal oleh perusahaan. Perataan laba mencerminkan usaha dari manajemen perusahaan untuk menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh dengan mengikuti prinsip-prinsip akuntansi. Perataan laba dapat merugikan investor, sebab investor tidak mengetahui posisi dan fluktuasi keuangan di perusahaan yang sebenarnya. Laba merupakan komponen dari laporan keuangan suatu perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja para manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, dan menaksir resiko dalam hal berinvestasi. Hal tersebut yang menjadi alasan yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003).

Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang bersifat stabil dibandingkan dengan nilai laba yang cenderung bergejolak, sehingga manajemen akan menaikkan nilai laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya. Jika laba yang dihasilkan suatu perusahaan rendah maka profitabilitas perusahaan juga menjadi rendah sehingga manajemen

akan melakukan praktik perataan laba untuk menaikkan laba yang diperoleh (Dewi dan Sujana, 2014). Tindakan tersebut menyebabkan pengungkapan informasi keuangan mengenai penghasilan laba terkesan menyesatkan dan tidak jujur.

Menurut Kustono (2009) perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu teknik perekayasaan laba dengan tujuan menampilkan arus laba yang cenderung stabil. Beberapa pihak mempunyai pendapat bahwa praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi keuangan sebenarnya. Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena perusahaan besar yang melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Pada semester I 2016, portofolio investasi PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) tumbuh sebesar 26% dari Rp 13,6 triliun pada 31 Desember 2015 menjadi Rp 17,1 triliun pada 30 Juni 2016. Pertumbuhan portofolio itu terutama diperoleh dari peningkatan nilai pasar dari investasi Perseroan di sektor sumber daya alam serta didukung oleh kinerja kuat dan berkelanjutan perusahaan investasi di sektor infrastruktur dan konsumen. Mulai semester I tahun 2016, Saratoga telah menerapkan “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 65: Pengecualian Konsolidasi” dalam pelaporan kinerja keuangan Perseroan. PSAK 65 baru tersebut memungkinkan Saratoga untuk menerapkan nilai wajar atas aset-aset investasinya. Karena perubahan ini diterapkan secara prospektif (berlaku ke depan), metodologi penilaian wajar tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap kinerja Saratoga sebagai perusahaan investasi aktif. Direktur Keuangan Saratoga Jerry Ngo menambahkan, perubahan dalam penyajian laporan keuangan

ini dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih jelas dan akurat. Hal ini diharapkan akan memudahkan para pemegang saham, kreditur dan para pelaku pasar modal untuk dapat mengambil keputusan investasi yang tepat. Melalui penyajian laporan akuntansi baru ini, Saratoga tercatat berhasil membukukan laba bersih yang distribusikan kepada pemegang saham sebesar Rp 4,8 triliun. Ini mencakup *one-off gain* sebesar Rp 2,2 triliun yang sebagian besar sebagai akibat dari perubahan penyajian pelaporan keuangan dan Rp 2,6 triliun dan sebagian besar dikontribusikan dari peningkatan nilai pasar atas investasi Saratoga di Adaro Energy dan Tower Bersama.

Selanjutnya pada tahun 2015 PT Timah (Persero) Tbk (TINS) memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi, dimana sejak tahun 2013 direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan perusahaan sehingga mereka menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp.59 miliar. Hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan

peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp.263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp.2,3 triliun pada tahun 2015. ((Sumber:))

Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba yaitu seperti tipe industri, risiko spesifik, risiko keuangan, *financial leverage*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, profitabilitas, risiko keuangan, *net profit margin*, *tax income*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik. Penulis hanya memakai variabel ukuran perusahaan, resiko perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial dalam penelitian ini.

Faktor pertama yang mempengaruhi perataan laba yaitu ukuran perusahaan. Nasser dan Herlina (2003) merumuskan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba. Perusahaan yang memiliki aktiva besar, biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari banyak pihak seperti, para analis ekonomi, investor maupun pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar juga diprediksi akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Sebaliknya jika penurunan laba yang drastis juga akan memberikan image yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki motivasi yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba (Suwito dan Herawaty, 2005). Menurut Sawir (2004:101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi

untuk alasan yang berbeda yaitu:(1) ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. (2) Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan.(3) Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Hasil penelitian dari Suwito dan Arleen (2005) menunjukkan bahwa besaran perusahaan secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan laba, hal ini mengisyaratkan bahwa tindakan perataan laba bisa juga dipraktikan di perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Besaran perusahaan, secara umum dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Nasser dan Herlina (2003) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak.

Faktor selanjutnya adalah risiko keuangan, beberapa penelitian menggunakan rasio *leverage* sebagai perwakilan atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan tingkat rasio hutang yang tinggi mempunyai risiko keuangan yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustini dan Ekawati, 2006). Serta jika perusahaan memiliki hutang yang relatif

besar tentunya akan mempunyai resiko semakin meningkat, maka akan dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menstabilkan laba keuangan perusahaan.

Debt to equity ratio merupakan bagian dari *leverage ratio*. *Leverage ratio* merupakan rasio untuk mengukur seberapa baik struktur permodalan dalam perusahaan. *Debt to equity ratio* berkaitan dengan hutang yang diberikan oleh kreditur. Kreditur dalam memberikan keputusan pinjaman kepada suatu perusahaan didasarkan pada laba yang didapat perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang memperoleh laba yang stabil dibanding perusahaan yang labanya mengalami fluktuatif. Hal ini disebabkan laba yang stabil akan memperoleh kepercayaan dari kreditur bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar. Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang memperoleh laba yang berfluktuasi, karena resiko tidak tertagih atau tidak kembali semakin besar, sehingga mendorong perusahaan dalam hal ini para manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Sehingga semakin besar DER maka semakin menunjukkan perusahaan melakukan perataan laba (Rahmawati dan Muid, 2012).

Profitabilitas dalam hal ini adalah kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu laba di masa mendatang. Profitabilitas didalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Profitabilitas dijadikan sebagai ukuran untuk mengetahui bagaimana kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas yang rendah, dan dianggap gagal dalam mencapai tujuan suatu perusahaan. Manajemen yang tidak ingin dianggap gagal, akan berusaha

meningkatkan laba dan menstabilkan labanya (Belkaoui, 2007). Perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing* karena manajemen lebih mengetahui kemampuan perusahaan dalam mencapai laba sehingga dapat menunda atau mempercepat pengakuan laba (Budiasih, 2009). Menurut Assih dkk, (2000) apabila suatu perusahaan memiliki ROA yang tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki laba yang tinggi sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena alasan tersebutlah manajer termotivasi untuk melakukan perataan laba agar nilai perusahaan terlihat baik dimata investor.

Struktur kepemilikan sebuah perusahaan akan memiliki daya tarik yang berbeda dalam sistem pengawasan di perusahaan, serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan diyakini memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kegiatan suatu perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan. *Agency problem* atau konflik kepentingan antara pemegang saham dan para manajer dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Menurut Widhianningrum (2012) Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi kepemilikan saham oleh pemilik institusi (bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan sebagainya).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah resiko perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah ukuran profitabilitas memiliki pengaruh terhadap perataan laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji apakah resiko perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain
Menambah pengetahuan dan memberi masukan yang berguna bagi peneliti lain yang berminat untuk mempelajari tentang praktik perataan laba.
2. Bagi investor

Memberikan informasi kepada para investor dalam mengambil keputusan mengenai investasi saham atau menanamkan modalnya, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

3. Bagi kreditur

Memberikan informasi kepada para kreditur dalam mengambil keputusan memberikan pinjaman setelah mengetahui adanya kecenderungan manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba

1.5 Kontribusi penelitian

Sari (2009) melakukan penelitian dengan menggunakan judul yaitu pengaruh ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian lain oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menggunakan judul perilaku *income smoothing*, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan pada peneliti ini peneliti menggunakan judul faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya peneliti menambahkan variabel resiko perusahaan dan profitabilitas perusahaan. Hal ini berdasarkan alasan bahwa Ashari *et al.*(1994) melihat resiko suatu perusahaan dapat menyebabkan perbedaan didalam indeks perataan, untuk perusahaan yang memiliki resiko yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba lebih dari perusahaan yang memiliki resiko yang rendah.